

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab III mengenai bentuk, makna etik-etik, dan nilai budaya leksikon kuliner Bangka Belitung pada akun *TikTok* Koko Bangka Ngin dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, ditemukan sebanyak 39 leksikon kuliner Bangka Belitung pada akun *TikTok* Koko Bangka Ngin yang merepresentasikan akulturasi dua etnis, yaitu Melayu Bangka dan Tionghoa Hakka. Leksikon-leksikon tersebut dapat dikategorikan ke dalam lima bentuk, yaitu kata tunggal sebanyak 10 leksikon, kata kompleks hasil pemendekan (akronim) sebanyak 1 leksikon, kata ulang (reduplikasi) sebanyak 2 leksikon, kata majemuk (kompositum) sebanyak 4 leksikon, dan frasa nominal sebanyak 22 leksikon. Frasa nominal merupakan bentuk yang paling dominan, umumnya berstruktur unsur inti berupa nama jenis masakan yang diikuti unsur penjelas penanda asal daerah, bahan utama, ciri fisik, atau nama tokoh penciptanya.

Kedua, analisis makna etik dan emik leksikon kuliner Bangka Belitung dapat dideskripsikan secara objektif berdasarkan bahan dasar, teknik pengolahan, tampilan fisik, serta ciri khas yang membedakannya dari kuliner sejenis di daerah lain. Adapun secara makna emik, masyarakat Bangka Belitung memaknai leksikon kuliner tersebut tidak sekadar sebagai sajian, melainkan sebagai simbol identitas etnis dan daerah, sarana ritual dan kepercayaan, media ekspresi kebersamaan dan kesetiakawanan sosial, ungkapan rasa syukur atas kelimpahan sumber daya alam, serta wahana pelestarian dan transmisi pengetahuan budaya antargenerasi. Perbedaan sudut pandang etik dan emik ini menegaskan bahwa leksikon kuliner tidak hanya berfungsi sebagai alat penamaan, tetapi juga sebagai cerminan cara pandang dan sistem nilai masyarakat pemiliknya.

Ketiga, dari hasil analisis terhadap 39 leksikon kuliner tersebut ditemukan 16 dari 17 nilai kearifan lokal yang dirumuskan oleh Sibarani. Nilai pelestarian

dan kreativitas budaya merupakan nilai yang paling dominan muncul, diikuti oleh nilai kesejahteraan, nilai peduli lingkungan, nilai kerja keras, nilai kesetiakawanan sosial, nilai rasa syukur, dan nilai-nilai lainnya seperti komitmen, kesehatan, kerukunan dan penyelesaian konflik, gotong royong, kedamaian, pikiran positif, disiplin, pendidikan, kejujuran, serta kesopansantunan. Temuan ini membuktikan bahwa leksikon kuliner Bangka Belitung sarat akan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup masyarakat Melayu Bangka dan Tionghoa Hakka dalam berinteraksi, baik dengan sesama anggota masyarakat maupun dengan alam sekitarnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa akun *TikTok* Koko Bangka Ngin dapat dijadikan sumber data linguistik dan kebudayaan yang relevan untuk mengkaji leksikon kuliner daerah. Melalui pendekatan antropolinguistik, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa bahasa dan budaya kuliner Bangka Belitung tidak dapat dipisahkan, sebab setiap leksikon yang dituturkan memuat pengetahuan lokal, identitas kolektif, dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat penuturnya.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan leksikon kuliner dari video-video terbaru akun *TikTok* Koko Bangka Ngin maupun dari akun-akun *TikTok* lain yang membahas kuliner Bangka Belitung. Penelitian lanjutan juga dapat memperdalam kajian mengenai aspek etimologi leksikon kuliner Bangka Belitung, khususnya pada leksikon yang berasal dari bahasa Hakka dan tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia standar. Selain itu, penelitian yang melibatkan wawancara langsung dengan para pelaku kuliner dan masyarakat lokal sebagai informan dapat memperkaya unsur makna emik yang diperoleh, sehingga kajian antropolinguistik terhadap kuliner Bangka Belitung menjadi semakin mendalam.

Bagi pemerintah daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan kamus leksikon kuliner daerah sebagai upaya dokumentasi resmi kekayaan budaya lokal. Program pelestarian kuliner tradisional yang terancam punah, seperti kue pang chiam, thew fufa, dan bujan, perlu mendapat perhatian lebih serius melalui program pelatihan, festival kuliner, dan pemberian insentif kepada para pembuat kue yang masih mempertahankan tradisi pembuatan kuliner tersebut.

Bagi konten kreator, khususnya pengelola akun *TikTok* Koko Bangka Ngin, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk terus menghadirkan konten kuliner yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung informasi linguistik dan budaya mendalam. Penyebutan leksikon kuliner dalam bahasa Bangka dan Tionghoa Hakka secara konsisten dalam setiap konten merupakan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya daerah di era digital.

Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap kekayaan leksikon kuliner Bangka Belitung sebagai bagian dari warisan budaya bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan. Dengan memahami nilai-nilai budaya yang terdapat di balik setiap sajian kuliner tradisional, masyarakat dapat lebih bijak dalam menyikapi perubahan dan tetap menjadikan kuliner lokal sebagai bagian dari identitas yang dirayakan, bukan ditinggalkan.